



Mahasiswa Kristen dan Ketergantungan pada Generative AI: Tinjauan Literatur tentang *Discernment* Iman dalam Perspektif PAK

Rheinhard David Sutrisno^{1*}, Sopiana², Jecsonius Robinson³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ARTICLE INFO

Email

rheinhardacm@gmail.com

Keywords:

Generative AI; dependency; faith discernment; Christian students; Christian Religious Education.

Kata Kunci:

Generative AI; Ketergantungan; Discernment Iman; Mahasiswa Kristen; Pendidikan Agama Kristen.

Waktu Proses

Submit : 12/07/2026

Terima : 15/08/2026

Publish : 31/08/2026

Doi :

10.63536/arastamar.v2i2.112



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: The development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) has transformed how university students acquire and process knowledge in learning. While this technology provides academic benefits, it also raises concerns when its use develops into dependency and AI-generated outputs become increasingly trusted as sources of knowledge. This issue is particularly important for Christian students because information obtained through GenAI may involve values, ethics, faith, and spiritual life. This study aims to analyze students' dependency on GenAI and its implications for Christian students' faith discernment from the perspective of Christian Religious Education. The study employs a qualitative method using a Systematic Literature Review approach through the identification, selection, analysis, and synthesis of relevant literature. The novelty lies in synthesizing research on GenAI dependency, which predominantly focuses on academic and cognitive dimensions, with the issue of Christian students' faith discernment in Christian Religious Education. The findings indicate that dependency is associated with usage intensity, cognitive offloading, trust in AI-generated outputs, and learning autonomy. These findings highlight the importance of strengthening faith discernment in the responsible use of GenAI.

Abstrak: Perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah mengubah cara mahasiswa memperoleh dan mengolah pengetahuan dalam proses pembelajaran. Kemudahan tersebut memberikan manfaat akademik, tetapi juga menimbulkan persoalan ketika penggunaannya berkembang menjadi ketergantungan dan keluaran AI semakin dipercaya sebagai sumber pengetahuan. Persoalan ini menjadi penting bagi mahasiswa Kristen karena informasi yang diperoleh melalui GenAI dapat berkaitan dengan nilai, etika, iman, dan kehidupan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI dan implikasinya terhadap discernment iman mahasiswa Kristen dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review melalui penelusuran, seleksi, analisis, dan sintesis literatur yang relevan. Novelty penelitian terletak pada sintesis kajian ketergantungan GenAI yang dominan berfokus pada aspek akademik dan kognitif dengan persoalan discernment iman mahasiswa Kristen dalam perspektif PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan berkaitan dengan intensitas penggunaan, cognitive offloading, kepercayaan terhadap keluaran AI, dan kemandirian belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan discernment iman dalam penggunaan GenAI.

How to Cite : Rheinhard David Sutrisno, Sopiana, and Jecsonius Robinson, "Mahasiswa Kristen Dan Ketergantungan Pada Generative AI: Tinjauan Literatur Tentang Discernment Iman Dalam Perspektif PAK," Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar 2, no. 2 (2026): 63–81, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i2.112>.

Pendahuluan

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan. Kehadiran aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, dan berbagai sistem berbasis model bahasa memungkinkan mahasiswa memperoleh penjelasan, menyusun gagasan, merangkum literatur, hingga menyelesaikan berbagai tugas akademik dalam waktu singkat. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru mengenai posisi manusia dalam proses memperoleh dan menilai pengetahuan.¹ Penggunaan GenAI tidak hanya berkaitan dengan frekuensi pemanfaatan teknologi, tetapi juga dengan munculnya ketergantungan ketika mahasiswa semakin mengandalkan keluaran AI dalam menyelesaikan aktivitas akademik. Pola penggunaan GenAI yang bersifat adiktif pada sebagian mahasiswa, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap GenAI berkaitan dengan kecenderungan melakukan *cognitive outsourcing* dalam proses belajar.² Dalam konteks ini, fenomena GenAI tidak lagi semata-mata merupakan persoalan teknologi pendidikan, tetapi mulai menyentuh cara mahasiswa membangun pengetahuan, melakukan penilaian, dan menentukan apa yang layak dipercaya.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika GenAI digunakan dalam wilayah yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, moralitas, dan kehidupan iman. Mahasiswa Kristen tidak hanya berhadapan dengan pertanyaan akademik yang memiliki jawaban teknis, tetapi juga dengan pertanyaan mengenai kebenaran, nilai, etika, makna kehidupan, dan keputusan yang berkaitan dengan iman Kristen.³ Ketika jawaban GenAI diterima tanpa proses pemeriksaan dan refleksi yang memadai, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran proses penilaian dari pertimbangan manusia yang kritis menuju penerimaan terhadap keluaran algoritmik. Dalam konteks pendidikan tinggi, penelitian tentang ketergantungan GenAI telah menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan AI, *cognitive offloading*, kemampuan kognitif, dan kemandirian belajar. Ketergantungan akademik, literasi AI, dan *cognitive offloading* merupakan faktor yang relevan dalam pembelajaran berbasis GenAI. Penelitian lain pada mahasiswa Indonesia juga menemukan bahwa ChatGPT *reliance* perlu dibedakan dari penggunaan kritis karena keduanya memiliki keterkaitan yang berbeda dengan kemampuan membaca kritis.⁴ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan yang perlu diperhatikan bukan semata-mata apakah mahasiswa menggunakan GenAI, melainkan

¹ Ipan Sihite, "Menelaah Era Kecerdasan Buatan : Dampak Large Language Models Pada Kompetensi Menulis Mahasiswa," *BORASPATI: The Journal OfBilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures* 3, no. 1 (2026): 453–73, <https://doi.org/doi.org/10.64674/boraspacijournal.v3i1.62>.

² Thierry Ferdinanda, Tiara Anggia Dewi, and Desi Budiono, "Analisis Kualitatif Pemecahan Masalah Dan Ketergantungan Kognitif Mahasiswa Calon Guru Dalam Penggunaan Generative AI," *Jurnal Simki Pedagogia* 9, no. 1 (2026): 178–87, <https://doi.org/doi.org/10.29407/jsp.v9i1.1491>.

³ Hendrikson Febri, "Membangun Kemandirian Akademik Mahasiswa Kristen Di Era AI : Strategi Pendidikan Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Kecanduan Teknologi," *Vox Divina: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025), <https://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/65>.

⁴ Yuniyarti Ahiri et al., "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi," *Educational Journal* 1, no. 2 (2026): 167–82, <https://doi.org/doi.org/10.63822/9rezm712>.

bagaimana penggunaan tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam memeriksa, menilai, dan mempertanggungjawabkan informasi yang diterima.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pendidikan dan kehidupan keagamaan dari berbagai perspektif. Subekti, Pujiwati, dan Purnomo mengkaji penggunaan GenAI di kalangan mahasiswa teologi serta menunjukkan adanya persoalan etis dan teologis yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan AI bagi pendidikan agama.⁵ Umboh juga menyoroti perkembangan AI dalam Pendidikan Agama Kristen dengan mengaitkannya dengan krisis integritas akademik, ketergantungan intelektual, dan menurunnya kemampuan berpikir kritis, sehingga penggunaan AI membutuhkan respons pendidikan yang tidak hanya bersifat teknologis tetapi juga etis dan iman.⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, Gulo, Mbelanggedo, dan Rangga juga telah membahas integrasi AI dengan tetap mempertahankan nilai spiritual dan etis dalam proses pendidikan.⁷ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mensintesisasikan fenomena ketergantungan GenAI dengan persoalan *discernment* iman mahasiswa Kristen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan dua wilayah kajian yang selama ini lebih banyak berkembang secara terpisah, yaitu penelitian mengenai ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI dan kajian mengenai pembentukan serta *discernment* iman dalam pendidikan Kristen. Penelitian tentang GenAI *dependency* selama ini lebih dominan diarahkan pada persoalan capaian akademik, kemandirian belajar, kemampuan kognitif, *cognitive offloading*, dan perilaku penggunaan teknologi. Bahkan penelitian terbaru pada mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap ChatGPT telah dapat diidentifikasi melalui indikator perilaku seperti frekuensi penggunaan, tingkat kepercayaan terhadap respons AI, dan kemandirian belajar. Di sisi lain, kajian AI dalam pendidikan agama mulai membicarakan pentingnya refleksi teologis, etika, dan *discernment*, tetapi belum secara khusus menjadikan ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI sebagai persoalan utama yang dianalisis dari perspektif Pendidikan Agama Kristen. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa seluruh mahasiswa Kristen telah mengalami ketergantungan terhadap GenAI, melainkan menggunakan temuan penelitian terdahulu mengenai fenomena *dependency* sebagai dasar untuk menelaah implikasinya terhadap kehidupan iman.

Kebaruan berikutnya terletak pada penempatan *discernment* iman sebagai dimensi yang perlu diperhatikan dalam membaca perkembangan GenAI di kalangan mahasiswa Kristen. Dalam konteks ini, *discernment* iman tidak dipahami hanya sebagai kemampuan berpikir kritis secara umum, tetapi sebagai kemampuan untuk menguji, menilai,

⁵ Tri Subekti, Pujiwati Pujiwati, and Indriati Tjipto Purnomo, "Etika Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Teologi Kristen : Implikasi Bagi Pendidikan Agama Di Era Society 5 . 0," *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 131–43, <https://doi.org/doi.org/10.59947/redominate.v7i2.186>.

⁶ Sonny Herens Umboh, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Perspektif Perjanjian Baru Di Era AI Dan Krisis Integritas Akademik," *Incuclo Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2026), <https://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/305>.

⁷ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga, "Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual : Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman Yang Imersif Di Dunia Digital," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107, <https://doi.org/doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>.

membedakan, dan mempertimbangkan informasi atau pilihan berdasarkan iman Kristen, nilai Alkitabiah, refleksi teologis, serta tanggung jawab etis. Perspektif ini menjadi penting karena GenAI dapat menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan tanpa selalu menjamin kebenaran, konteks, atau kesesuaian teologis dari jawaban tersebut. Kajian tentang AI dan pendidikan keagamaan telah menegaskan perlunya kemampuan manusia untuk tetap melakukan penilaian dan *discernment* ketika berhadapan dengan keluaran AI. Keluaran GenAI dapat menciptakan persoalan ketika respons yang dihasilkan secara probabilistik diperlakukan seolah-olah memiliki otoritas pengetahuan atau mewakili konsensus iman. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan sintesis baru dengan membaca ketergantungan pada GenAI bukan hanya sebagai persoalan akademik dan kognitif, tetapi sebagai persoalan yang berpotensi menyentuh kemampuan *discernment* iman mahasiswa Kristen dan sekaligus menjadi tantangan baru bagi PAK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana penelitian terdahulu menggambarkan fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap *Generative AI*, dan apa implikasinya terhadap *discernment* iman mahasiswa Kristen dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai ketergantungan terhadap GenAI, mengidentifikasi pola dan persoalan yang muncul, serta mengkaji implikasinya terhadap kemampuan *discernment* iman mahasiswa Kristen dalam konteks PAK. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian PAK dengan memperluas perhatian dari persoalan penggunaan teknologi menuju persoalan pembentukan kemampuan menilai dan membedakan informasi dalam kehidupan iman. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik PAK, lembaga pendidikan Kristen, dan mahasiswa dalam membangun penggunaan GenAI yang kritis, bertanggung jawab, dan tetap berorientasi pada pembentukan iman. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur, dengan menelusuri, menyeleksi, menganalisis, membandingkan, dan mensintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan mengenai ketergantungan GenAI, mahasiswa, *discernment*, pendidikan agama, dan Pendidikan Agama Kristen. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak mengumpulkan data primer baru, melainkan menggunakan temuan empiris dan konseptual dari penelitian terdahulu sebagai bahan analisis untuk menemukan kesenjangan dan kontribusi baru bagi kajian PAK.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai ketergantungan pada *Generative AI* dan *discernment* iman mahasiswa Kristen dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Proses penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip pelaporan PRISMA 2020, yang menekankan transparansi dalam proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan pemilihan sumber penelitian. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan sumber akademik yang relevan melalui penelusuran pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, GARUDA, dan basis data akademik lainnya. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *Generative AI dependency*, *AI reliance*, *ChatGPT dependency*, *discernment*, *faith discernment*, *Christian students*, *Christian education*, dan Pendidikan Agama Kristen.

Sumber yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, relevansi dengan pertanyaan penelitian, kualitas akademik, serta rentang publikasi yang ditetapkan.⁸ Selanjutnya, data dari sumber terpilih diekstraksi berdasarkan identitas penelitian, fokus kajian, metode, subjek, temuan utama, dan keterbatasannya, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis interpretatif untuk merumuskan pemahaman baru mengenai ketergantungan pada *Generative AI* dan implikasinya terhadap *discernment* iman mahasiswa Kristen dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Ketergantungan Mahasiswa terhadap Generative AI dalam Proses Pembelajaran

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi. Kehadiran berbagai aplikasi berbasis GenAI memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, penjelasan materi, gagasan tulisan, rangkuman, hingga bantuan dalam menyelesaikan tugas akademik secara cepat.⁹ Kemudahan tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar secara lebih fleksibel dan memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan memahami materi. Namun, perkembangan tersebut sekaligus menghadirkan persoalan baru ketika penggunaan GenAI tidak lagi sebatas sebagai alat bantu, melainkan mulai membentuk pola ketergantungan tertentu dalam aktivitas pembelajaran. Mahasiswa semakin sering memanfaatkan GenAI untuk menyelesaikan berbagai aktivitas akademik, sementara sebagian di antaranya mulai menunjukkan kecenderungan mengandalkan keluaran AI dalam proses berpikir dan penyelesaian tugas.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan GenAI tidak hanya mengubah sarana belajar mahasiswa, tetapi juga mulai memengaruhi pola hubungan mahasiswa dengan sumber pengetahuan. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap GenAI menjadi fenomena yang penting dikaji secara kritis dalam konteks pendidikan tinggi.

Ketergantungan terhadap GenAI tidak dapat dipahami hanya berdasarkan seberapa sering mahasiswa menggunakan teknologi tersebut. Ketergantungan memiliki dimensi yang lebih kompleks, meliputi tujuan penggunaan, frekuensi interaksi, tingkat kepercayaan terhadap jawaban yang dihasilkan, pemahaman mahasiswa terhadap keluaran AI, serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa

⁸ Jeffrit Kalprianus Ismail, Rezeki Putra Gulo, and Oktavianus Ranga, "Pengenal Artificial Intelligence Sebagai Asisten Digital Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Dosen Di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura," *Jurnal PKM Setiadharma* 6, no. 1 (2025): 70–84, <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>.

⁹ Utami Pratiwi, *Pintar AI Untuk Mengoptimalkan Pendidikan: Era Transformasi Pendidikan Berbasis Artificial Intelligence* (Yogyakarta: DIVA Press, 2025), 17.

¹⁰ Ria Triayomi and Petrus Murwanto, "Pemanfaatan Generative AI Untuk Mahasiswa PGSD : Analisis Kuantitatif - Deskriptif Gaya Belajar," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 17, no. 2 (2025): 85–94, <https://doi.org/doi.org/10.30599/pjjyzs48>.

bantuan teknologi tersebut. Mahasiswa yang menggunakan GenAI secara intensif belum tentu mengalami ketergantungan apabila penggunaan tersebut disertai dengan pemeriksaan, perbandingan sumber, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Sebaliknya, penggunaan yang relatif sederhana dapat menunjukkan kecenderungan ketergantungan apabila mahasiswa menerima keluaran AI tanpa memahami proses maupun kebenaran informasi yang diberikan.¹¹ Ketergantungan juga dapat terlihat melalui fenomena *cognitive offloading*, ketika mahasiswa menyerahkan sebagian aktivitas berpikir seperti mencari informasi, menyusun gagasan, menjelaskan konsep, atau menghasilkan jawaban kepada sistem AI. Dengan demikian, persoalan ketergantungan lebih tepat dipahami sebagai perubahan pola relasi mahasiswa dengan teknologi daripada sekadar tingginya intensitas penggunaan.

Aspek kemandirian belajar menjadi salah satu persoalan penting dalam memahami perkembangan ketergantungan terhadap GenAI. Mahasiswa yang semakin mengandalkan AI berpotensi mengurangi keterlibatan dalam aktivitas yang membutuhkan pencarian informasi secara mandiri, pembacaan berbagai sumber, penyusunan argumentasi, dan pemecahan masalah secara personal. Ketika AI menjadi pilihan pertama setiap kali mahasiswa menghadapi kesulitan akademik, terdapat kemungkinan berkurangnya proses eksplorasi dan penalaran yang seharusnya dilakukan secara mandiri. Meskipun demikian, penggunaan GenAI tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya kemandirian belajar karena dampaknya sangat bergantung pada cara teknologi tersebut digunakan.¹² GenAI dapat memperkuat kemandirian apabila dimanfaatkan untuk memperluas sumber belajar, memberikan umpan balik, menguji gagasan, atau membantu memahami persoalan yang sulit. Sebaliknya, GenAI dapat mendorong ketergantungan apabila digunakan sebagai pengganti proses membaca, berpikir, menganalisis, dan menyusun jawaban secara mandiri. Oleh sebab itu, kemandirian belajar perlu ditempatkan sebagai salah satu indikator untuk membedakan penggunaan GenAI yang mendukung pembelajaran dengan penggunaan yang berpotensi membentuk ketergantungan.

Selain kemandirian belajar, tingkat kepercayaan terhadap keluaran GenAI menjadi dimensi penting lainnya. GenAI mampu memberikan jawaban dalam bahasa yang terstruktur, meyakinkan, dan tampak akademis sehingga mahasiswa dapat menganggap informasi yang diberikan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Padahal, keluaran GenAI tetap dapat mengandung kesalahan informasi, bias, penyederhanaan berlebihan, atau jawaban yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Kondisi tersebut menjadi semakin problematis apabila mahasiswa menerima jawaban AI berdasarkan bentuk penyajiannya tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber dan kebenaran informasi. Karena itu, penggunaan

¹¹ Subekti, Pujiwati, and Purnomo, "Etika Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Teologi Kristen : Implikasi Bagi Pendidikan Agama Di Era Society 5 . 0."

¹² Triayomi and Murwanto, "Pemanfaatan Generative AI Untuk Mahasiswa PGSD : Analisis Kuantitatif - Deskriptif Gaya Belajar."

GenAI secara kritis perlu dibedakan dari ketergantungan terhadap GenAI. Penggunaan kritis ditandai dengan kesediaan untuk memeriksa, membandingkan, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, sedangkan ketergantungan semakin terlihat ketika kepercayaan terhadap AI menggantikan kebutuhan untuk melakukan verifikasi secara mandiri.¹³ Dengan demikian, perkembangan ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI berkaitan dengan perubahan posisi teknologi dalam proses pembelajaran, dari sekadar alat bantu menuju sumber yang semakin dipercaya dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan.

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu, ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI dapat dipahami melalui beberapa karakteristik utama, yaitu meningkatnya intensitas penggunaan, pengalihan sebagian aktivitas kognitif kepada AI, meningkatnya kepercayaan terhadap keluaran AI, berkurangnya keterlibatan dalam pencarian dan pengolahan informasi secara mandiri, serta kecenderungan menerima hasil AI tanpa evaluasi yang memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan merupakan fenomena yang berada dalam sebuah spektrum, sehingga tidak setiap penggunaan GenAI dapat langsung dikategorikan sebagai ketergantungan. Pada satu sisi, GenAI dapat berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa; pada sisi lain, teknologi yang sama dapat menjadi sumber ketergantungan ketika mahasiswa mulai menyerahkan fungsi-fungsi pembelajaran yang seharusnya tetap melibatkan pertimbangan dan tanggung jawab pribadi. Sebagian besar kajian yang ada masih menempatkan persoalan tersebut dalam ranah akademik, kognitif, dan pembelajaran. Namun, persoalan menjadi lebih kompleks ketika GenAI digunakan untuk memperoleh informasi mengenai nilai, etika, agama, dan kehidupan iman. Dengan demikian, temuan pada tema pertama menjadi dasar untuk membahas bagaimana ketergantungan terhadap GenAI dapat berkaitan dengan perubahan cara mahasiswa memperoleh dan menilai pengetahuan, yang selanjutnya menjadi pintu masuk untuk memahami persoalan *discernment* iman mahasiswa Kristen dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Ketergantungan *Generative AI* dan Pergeseran Proses Penilaian Pengetahuan Mahasiswa

Ketergantungan mahasiswa terhadap *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga berhubungan dengan perubahan cara mahasiswa memperoleh dan menilai pengetahuan. Dalam proses pembelajaran konvensional, mahasiswa umumnya melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber, membaca, membandingkan, menganalisis, kemudian membentuk

¹³ Rahmat Hidayat and Rahmat Saleh, *Generative AI & Prompt Engineering: Transformasi Kecerdasan Buatan Di Era Digital* (Banten: Minhaj Pustaka, 2026).

kesimpulan berdasarkan proses tersebut. Kehadiran GenAI memungkinkan sebagian proses tersebut berlangsung lebih cepat karena mahasiswa dapat memperoleh jawaban yang telah disusun dalam bentuk yang mudah dipahami.¹⁴ Kemudahan ini dapat meningkatkan efisiensi belajar, tetapi sekaligus berpotensi mengurangi tahapan penilaian yang sebelumnya dilakukan secara mandiri. Ketika mahasiswa semakin terbiasa menjadikan GenAI sebagai sumber pertama untuk memperoleh jawaban, terjadi kemungkinan perubahan dalam cara mereka menentukan informasi yang dianggap relevan dan dapat dipercaya. Dengan demikian, ketergantungan GenAI perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan intensitas penggunaan, tetapi juga sebagai perubahan dalam proses epistemik mahasiswa, yaitu bagaimana mahasiswa memperoleh, memahami, menilai, dan menerima sesuatu sebagai pengetahuan.

Salah satu bentuk pergeseran tersebut terlihat pada perubahan dari proses pencarian informasi menuju proses penerimaan jawaban yang telah dirangkum oleh AI. Sebelum hadirnya GenAI, pencarian informasi akademik biasanya menuntut mahasiswa membaca berbagai sumber dan menemukan sendiri hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. GenAI dapat melakukan sebagian pekerjaan tersebut dengan menghasilkan jawaban yang langsung terstruktur sesuai dengan pertanyaan pengguna. Kondisi ini memberikan keuntungan dari segi waktu dan kemudahan, tetapi dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berhadapan secara langsung dengan keragaman sumber dan perbedaan perspektif. Ketika jawaban AI diterima sebagai hasil akhir, mahasiswa dapat kehilangan sebagian proses untuk menemukan kontradiksi, mengidentifikasi kelemahan argumentasi, dan mempertimbangkan alternatif penjelasan.¹⁵ Pergeseran tersebut penting karena kemampuan menilai pengetahuan tidak hanya terbentuk dari jawaban yang diperoleh, tetapi juga melalui proses membandingkan, mempertanyakan, dan menguji berbagai informasi. Oleh sebab itu, ketergantungan pada GenAI dapat memengaruhi kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses membangun pengetahuan apabila teknologi digunakan sebagai pengganti proses penilaian, bukan sebagai sarana untuk mendukungnya.

Pergeseran proses penilaian pengetahuan juga berkaitan dengan meningkatnya kepercayaan mahasiswa terhadap jawaban yang dihasilkan GenAI. Bahasa yang sistematis, struktur jawaban yang rapi, dan kemampuan AI memberikan respons secara cepat dapat menciptakan kesan bahwa informasi yang diberikan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Padahal, keluaran GenAI tidak selalu identik dengan

¹⁴ Halim Wiryadinata et al., *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2026), 252, <https://repository.penerbitwidina.com/publications/677105/manajemen-pendidikan-agama-kristen-di-era-algoritma>.

¹⁵ Rheinhard David Sutrisno, "Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>.

pengetahuan yang telah diverifikasi karena sistem tersebut dapat menghasilkan informasi yang tidak tepat, kurang lengkap, atau tidak sesuai dengan konteks tertentu. Apabila mahasiswa tidak memiliki kebiasaan melakukan verifikasi, bentuk penyajian jawaban dapat lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dibandingkan kualitas sumber informasi itu sendiri. Dalam kondisi demikian, otoritas pengetahuan berpotensi bergeser dari sumber yang perlu diperiksa menuju sistem yang memberikan jawaban secara langsung.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar apakah GenAI memberikan jawaban benar atau salah, tetapi bagaimana mahasiswa menentukan alasan mengapa suatu jawaban layak dipercaya. Dengan demikian, ketergantungan terhadap GenAI mulai menyentuh dimensi epistemik ketika teknologi memengaruhi standar yang digunakan mahasiswa untuk menerima suatu informasi sebagai pengetahuan.

Pergeseran tersebut juga dapat terlihat dari perubahan peran mahasiswa dalam proses berpikir. Mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan pertanyaan, menguji argumen, membandingkan perspektif, dan membangun kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan. GenAI dapat mendukung proses tersebut apabila digunakan untuk mengembangkan pertanyaan, memperoleh perspektif alternatif, atau menguji gagasan awal. Namun, apabila mahasiswa langsung meminta AI menghasilkan jawaban dan menggunakan hasil tersebut tanpa evaluasi, posisi mahasiswa dapat berubah dari pembangun pengetahuan menjadi penerima pengetahuan. Perubahan ini berpotensi memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir kritis karena kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman menghadapi persoalan, ketidakpastian, dan perbedaan informasi.¹⁷ Oleh karena itu, penggunaan GenAI perlu ditempatkan dalam proses pembelajaran yang tetap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempertanyakan hasil AI, menemukan kesalahan, membandingkan jawaban dengan sumber lain, dan memberikan alasan terhadap kesimpulan yang diambil. Dengan demikian, teknologi dapat mendukung proses penilaian pengetahuan tanpa menggantikan tanggung jawab intelektual mahasiswa.

Pergeseran proses penilaian pengetahuan menjadi semakin kompleks ketika informasi yang diperoleh melalui GenAI berkaitan dengan persoalan nilai, etika, agama, dan kehidupan iman. Tidak semua pengetahuan dapat dinilai hanya berdasarkan ketepatan informasi atau kelengkapan jawaban karena persoalan tersebut juga membutuhkan pertimbangan mengenai sumber, konteks, nilai, dan dasar keyakinan. GenAI dapat memberikan berbagai perspektif mengenai persoalan

¹⁶ Theo Pilus Candra, "Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia Di Era Society," *Journal of Digital Innovation and Social Research* 04, no. 02 (2025): 222-34, <https://doi.org/10.5281/zenodo.21731962>.

¹⁷ Sutrisno, "Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital."

tersebut, tetapi kemampuan memberikan perspektif tidak berarti bahwa AI memiliki otoritas untuk menentukan nilai atau kebenaran. Jika mahasiswa terbiasa menerima jawaban AI sebagai dasar yang cukup dalam persoalan akademik, kebiasaan tersebut berpotensi terbawa ketika mereka menghadapi pertanyaan yang menyangkut kehidupan iman. Karena itu, perubahan cara mahasiswa menilai pengetahuan melalui GenAI perlu mendapatkan perhatian dalam Pendidikan Agama Kristen. PAK memiliki ruang strategis untuk membentuk mahasiswa agar mampu membedakan antara informasi yang dihasilkan teknologi dengan pengetahuan yang telah melalui proses pengujian secara akademik, etis, dan iman. Pada titik inilah persoalan ketergantungan GenAI bergerak dari sekadar masalah penggunaan teknologi menuju persoalan yang lebih mendalam mengenai dasar mahasiswa Kristen dalam membedakan, menguji, dan menilai informasi, yang kemudian menjadi landasan bagi pembahasan tentang *discernment* iman mahasiswa Kristen di tengah perubahan otoritas pengetahuan.

***Discernment* Iman Mahasiswa Kristen di Tengah Perubahan Otoritas Pengetahuan**

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), telah membawa perubahan dalam cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan menilai pengetahuan. Jika sebelumnya mahasiswa lebih banyak bergantung pada buku, dosen, jurnal ilmiah, komunitas akademik, dan sumber-sumber yang memiliki otoritas tertentu, kehadiran GenAI menghadirkan sumber pengetahuan yang dapat memberikan jawaban secara langsung, cepat, dan terstruktur. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam ekosistem pengetahuan karena mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan sumber informasi, tetapi juga dengan teknologi yang mampu menjelaskan, merangkum, membandingkan, dan menghasilkan respons terhadap berbagai pertanyaan. GenAI bahkan dapat memberikan jawaban mengenai persoalan yang berkaitan dengan nilai, etika, agama, dan kehidupan manusia.¹⁸ Kondisi tersebut tidak berarti bahwa otoritas pengetahuan telah berpindah sepenuhnya dari manusia kepada AI, tetapi menunjukkan adanya kemungkinan perubahan dalam cara mahasiswa menentukan sumber yang dianggap dapat dipercaya. Dalam konteks mahasiswa Kristen, perubahan tersebut menjadi penting karena penilaian terhadap pengetahuan tidak hanya menyangkut ketepatan informasi, tetapi juga berkaitan dengan pertanyaan mengenai kebenaran, nilai, moralitas, dan kesesuaiannya dengan iman Kristen. Oleh sebab itu, perubahan ekosistem pengetahuan menuntut mahasiswa memiliki kemampuan untuk tidak sekadar memperoleh informasi, tetapi juga menentukan bagaimana informasi tersebut harus dipahami dan dinilai.

¹⁸ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92, <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

Discernment iman dalam kehidupan mahasiswa Kristen dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membedakan, menguji, menilai, dan mempertimbangkan sesuatu secara sadar berdasarkan iman kepada Kristus. *Discernment* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan informasi yang benar dan salah secara faktual, tetapi juga melibatkan pertimbangan terhadap nilai, motivasi, konsekuensi, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Kemampuan tersebut menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses refleksi, pengujian, pertimbangan, dan pengambilan keputusan sehingga suatu informasi tidak diterima hanya karena tampak meyakinkan atau berasal dari sumber yang dianggap memiliki otoritas.¹⁹ Dalam lingkungan digital yang menyediakan informasi dalam jumlah besar dan kecepatan tinggi, *discernment* menjadi semakin penting karena mahasiswa berhadapan dengan beragam informasi yang memiliki tingkat kebenaran, kredibilitas, dan orientasi nilai yang berbeda. Iman Kristen dalam konteks ini tidak ditempatkan sebagai penghalang terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi, melainkan sebagai dasar orientasi untuk melakukan penilaian secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *discernment* iman memiliki dimensi intelektual sekaligus spiritual karena menghubungkan kemampuan berpikir kritis dengan kedewasaan iman dalam menentukan sikap terhadap berbagai informasi yang diterima.

Tantangan terhadap *discernment* muncul ketika mahasiswa mulai memperlakukan keluaran GenAI bukan hanya sebagai informasi awal, tetapi sebagai jawaban yang dianggap cukup untuk menentukan apa yang benar, tepat, atau dapat dipercaya. Respons GenAI yang cepat, sistematis, dan menggunakan bahasa yang meyakinkan dapat menciptakan kesan bahwa jawaban tersebut memiliki otoritas yang tinggi, meskipun keluaran AI tetap dapat mengandung kesalahan, bias, informasi yang tidak lengkap, atau pemaknaan yang tidak sesuai konteks. Dalam persoalan iman, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena pertanyaan mengenai Tuhan, Alkitab, moralitas, dosa, keselamatan, kehidupan gereja, maupun keputusan etis tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan teknologi menghasilkan jawaban yang tampak logis. Mahasiswa perlu mempertimbangkan sumber, konteks, dasar teologis, nilai, serta konsekuensi dari informasi yang diterima. Pada titik ini, *discernment* iman memiliki dimensi epistemik karena berkaitan dengan pertanyaan mengenai bagaimana seseorang mengetahui sesuatu dan atas dasar apa sesuatu dianggap benar. Ketika mahasiswa lebih mengutamakan kecepatan memperoleh jawaban daripada proses memahami, menguji, dan merefleksikannya, terdapat risiko bahwa otoritas pengetahuan secara perlahan bergeser kepada teknologi.²⁰ Karena itu, *discernment* diperlukan agar mahasiswa tetap mampu mempertahankan keterlibatan

¹⁹ Novalyn Olly Tuegeh and Gilbert Timothy Majesty, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 8.

²⁰ Mc Reonald Debatara, *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global* (Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025), 3–4.

aktif dalam menilai informasi sekaligus tidak menjadikan GenAI sebagai otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya membekali mahasiswa dengan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga perlu membentuk kemampuan menilai dan mempertanggungjawabkan informasi berdasarkan iman Kristen. PAK memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pengetahuan, iman, karakter, dan tindakan sehingga mahasiswa mampu menghadapi perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi iman. GenAI dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas pemahaman, menemukan perspektif, mengembangkan pertanyaan, dan mendukung proses pembelajaran, tetapi penggunaannya perlu disertai dengan refleksi, verifikasi, dialog, dan pengujian. Mahasiswa perlu dibimbing untuk membandingkan keluaran AI dengan sumber akademik, teks Alkitab, pemikiran teologis, serta pertimbangan komunitas iman sebelum mengambil kesimpulan terhadap persoalan yang memiliki dimensi spiritual dan etis. Dengan demikian, PAK memiliki ruang strategis untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya literat secara digital, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam melakukan *discernment*. Kemampuan tersebut memungkinkan mahasiswa menggunakan GenAI secara kritis tanpa menyerahkan tanggung jawab penilaian kepada teknologi. Pada akhirnya, *discernment* iman menjadi titik temu antara ketergantungan GenAI, perubahan otoritas pengetahuan, dan tanggung jawab PAK dalam membentuk mahasiswa Kristen yang mampu menguji, menilai, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan di tengah perkembangan teknologi.

Kesenjangan Kajian: Dari Ketergantungan Akademik Menuju *Discernment* Iman Mahasiswa Kristen

Kajian mengenai *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pendidikan tinggi berkembang cukup pesat, terutama seiring meningkatnya akses mahasiswa terhadap teknologi tersebut. Perhatian akademik banyak diarahkan pada pola penggunaan GenAI, efektivitas pembelajaran, penyelesaian tugas, kemampuan akademik, integritas akademik, *cognitive offloading*, serta ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa menggunakan GenAI dan faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya *reliance* terhadap teknologi. Namun, sebagian besar pembahasannya masih berada pada ranah akademik, kognitif, dan perilaku belajar. Persoalan mengenai bagaimana mahasiswa menentukan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan AI, terutama ketika informasi tersebut berkaitan dengan nilai, moralitas, agama, dan kehidupan iman, belum memperoleh perhatian yang sebanding.²¹ Dengan demikian, kajian mengenai ketergantungan GenAI telah

²¹ Umboh, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Perspektif Perjanjian Baru Di Era AI Dan Krisis Integritas Akademik."

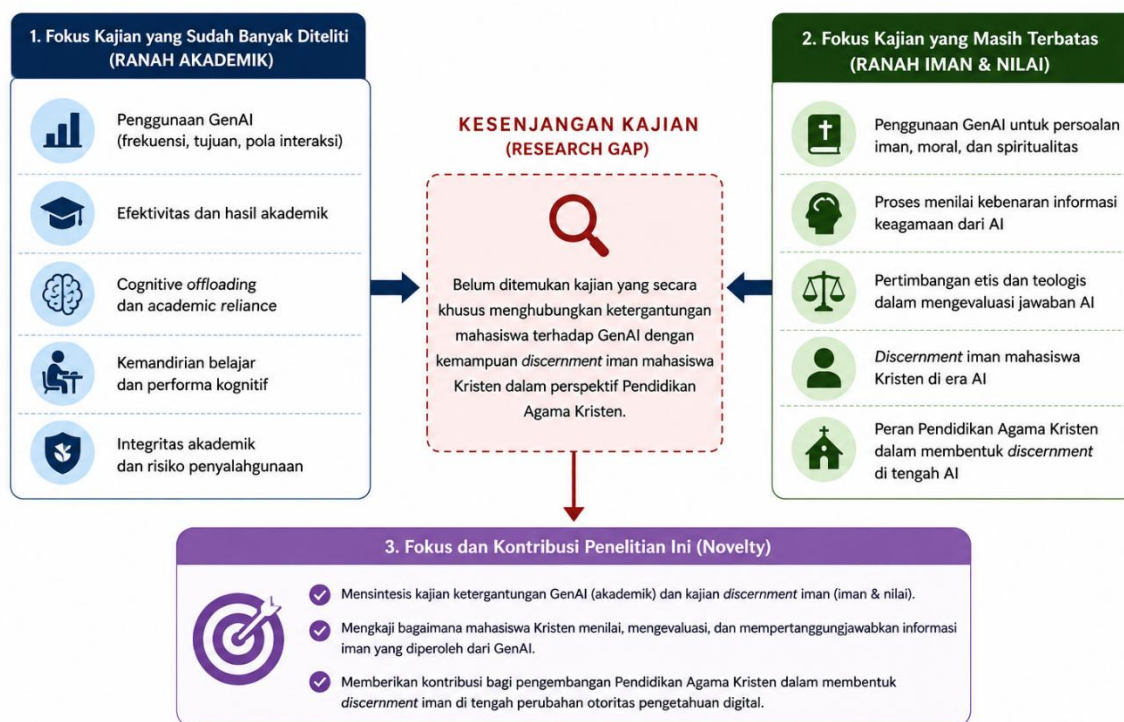
memberikan dasar untuk memahami perubahan perilaku belajar mahasiswa, tetapi masih menyisakan ruang untuk melihat konsekuensi epistemik dan spiritual dari semakin kuatnya posisi AI sebagai sumber pengetahuan.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika fenomena ketergantungan GenAI ditempatkan dalam kehidupan mahasiswa Kristen. Mahasiswa Kristen tidak hanya berhadapan dengan persoalan akademik, tetapi juga dengan pertanyaan mengenai iman, Alkitab, etika, moralitas, identitas, panggilan hidup, dan berbagai persoalan yang memiliki dimensi spiritual. GenAI memungkinkan mahasiswa memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan tersebut dengan cara yang sama mudahnya seperti ketika mencari informasi akademik. Namun, informasi mengenai iman tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kecepatan, kelengkapan, atau kemampuan teknologi dalam menghasilkan respons yang meyakinkan. Informasi tersebut membutuhkan proses pengujian, interpretasi, refleksi, dan pertimbangan berdasarkan iman Kristen.²² Dalam konteks ini, *discernment* iman menjadi penting sebagai kemampuan untuk membedakan, menguji, menilai, dan mempertimbangkan informasi berdasarkan iman, nilai Alkitabiah, refleksi teologis, serta tanggung jawab etis. Persoalannya, kajian mengenai ketergantungan GenAI dan kajian mengenai *discernment* iman masih cenderung berkembang dalam ruang pembahasan yang berbeda, sehingga hubungan keduanya dalam konteks mahasiswa Kristen belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang konseptual di antara dua kelompok kajian, yaitu kajian mengenai ketergantungan GenAI yang berfokus pada aspek akademik, kognitif, perilaku, dan kemandirian belajar, serta kajian Pendidikan Agama Kristen yang membahas formasi iman, literasi digital, etika teknologi, dan *discernment*. Kedua wilayah tersebut telah memberikan kontribusi penting, tetapi belum banyak disintesis untuk menjelaskan bagaimana ketergantungan terhadap GenAI dapat dipahami dalam kaitannya dengan kemampuan mahasiswa Kristen menilai dan mempertanggungjawabkan informasi yang memiliki dimensi iman.²³ Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan ketergantungan GenAI hanya sebagai persoalan penggunaan teknologi, tetapi memperluasnya menjadi persoalan penilaian pengetahuan dan *discernment* iman. Di sinilah letak kebaruan penelitian, yaitu mempertemukan fenomena ketergantungan GenAI, perubahan otoritas pengetahuan, dan *discernment* iman mahasiswa Kristen dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Sintesis tersebut menjadi dasar untuk memetakan posisi penelitian ini sekaligus menunjukkan ruang kajian yang menjadi fokus kontribusi artikel.

²² Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 111–24, <https://doi.org/doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.70>.

²³ Rezeki Putra Gulo, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh, "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55, <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.



Gambar 1. Sintesis Kesenjangan Kajian dan Fokus Kontribusi Penelitian

Diagram tersebut memperlihatkan posisi penelitian ini di antara dua wilayah kajian yang selama ini lebih banyak berkembang secara terpisah. Kajian GenAI pada mahasiswa umumnya berfokus pada penggunaan teknologi, efektivitas akademik, *cognitive offloading*, *academic reliance*, dan integritas akademik, sedangkan kajian dalam Pendidikan Agama Kristen lebih banyak membahas formasi iman, literasi digital, etika teknologi, dan pembentukan *discernment*. Pertemuan kedua wilayah tersebut menunjukkan ruang kajian yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu bagaimana ketergantungan terhadap GenAI dapat berkaitan dengan proses mahasiswa Kristen dalam menilai, menguji, dan mempertanggungjawabkan informasi yang memiliki dimensi iman. Diagram ini bukan merupakan model baru maupun hubungan kausal yang telah dibuktikan secara empiris, melainkan sintesis literatur yang digunakan untuk menunjukkan posisi dan arah kontribusi penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*, hubungan antara ketergantungan GenAI dan *discernment* iman tidak diposisikan sebagai hubungan sebab-akibat, tetapi sebagai persoalan konseptual yang ditemukan melalui sintesis terhadap kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari ketergantungan GenAI sebagai persoalan akademik menuju persoalan penilaian pengetahuan dan *discernment* iman mahasiswa Kristen dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini tidak mengklaim menemukan fenomena baru berupa ketergantungan terhadap GenAI, tetapi menawarkan pembacaan baru dengan mempertemukan dimensi teknologi, epistemik, dan spiritual

yang sebelumnya lebih banyak dibahas secara terpisah. Melalui sintesis tersebut, ketergantungan GenAI dipahami bukan hanya dalam kaitannya dengan efisiensi belajar atau kemandirian akademik, tetapi juga dengan cara mahasiswa menentukan informasi yang dapat dipercaya ketika berhadapan dengan persoalan nilai dan iman. Kontribusi ini memperluas kajian PAK dari sekadar literasi dan etika penggunaan teknologi menuju pembentukan kemampuan *discernment* sebagai respons terhadap perubahan otoritas pengetahuan. Dengan demikian, mahasiswa Kristen tidak hanya diarahkan untuk mampu menggunakan GenAI, tetapi juga untuk mampu menguji, membedakan, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan informasi yang diperoleh melalui GenAI berdasarkan iman Kristen. Inilah titik kontribusi utama artikel sekaligus dasar novelty yang menghubungkan ketergantungan GenAI, perubahan otoritas pengetahuan, *discernment* iman, dan Pendidikan Agama Kristen.

Implikasi Ketergantungan *Generative AI* terhadap Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan *Discernment* Iman

Temuan mengenai ketergantungan mahasiswa terhadap *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) memberikan implikasi penting bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam menghadapi perubahan ekosistem pengetahuan. Mahasiswa kini dapat memperoleh berbagai jawaban melalui teknologi dalam waktu singkat, sehingga proses pendidikan tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan menilai sumber dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. GenAI dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAK sebagai sarana eksplorasi, diskusi, pencarian perspektif, dan pengembangan pemahaman. Namun, teknologi tidak dapat ditempatkan sebagai penentu tunggal mengenai apa yang benar, baik, dan sesuai dengan iman Kristen.²⁴ Karena itu, respons PAK terhadap GenAI bukanlah menolak penggunaannya, melainkan membentuk pola pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memanfaatkan teknologi secara kritis tanpa menyerahkan tanggung jawab penilaian kepada teknologi. Dalam konteks tersebut, penggunaan GenAI perlu ditempatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung proses berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan refleksi iman mahasiswa.

Implikasi berikutnya adalah perlunya memperluas literasi teknologi dalam PAK menjadi literasi yang mengintegrasikan teknologi, pengetahuan, iman, dan karakter. Mahasiswa perlu memahami kemampuan sekaligus keterbatasan GenAI, termasuk kemungkinan munculnya informasi yang tidak tepat, bias, atau tidak sesuai konteks. Lebih dari itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mempertanyakan, memeriksa, membandingkan, dan mengevaluasi keluaran teknologi sebelum menerimanya sebagai pengetahuan. Dalam konteks PAK, proses tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan jawaban GenAI dengan sumber

²⁴ Delpi Novianti, *Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Di Era Kemajemukan* (Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2026), 63.

akademik, membaca teks Alkitab secara kontekstual, mempertimbangkan perspektif teologis, serta melakukan refleksi berdasarkan nilai-nilai Kristen.²⁵ Pendekatan ini menempatkan *discernment* iman sebagai kemampuan penting dalam penggunaan teknologi. *Discernment* memungkinkan mahasiswa tidak sekadar bertanya apakah informasi yang diberikan AI benar atau salah, tetapi juga mempertimbangkan apakah informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, etis, teologis, dan iman. Dengan demikian, pembentukan *discernment* menjadi salah satu respons strategis PAK terhadap meningkatnya ketergantungan mahasiswa pada GenAI.

Implikasi tersebut juga menuntut perubahan dalam praktik pembelajaran PAK. Dosen perlu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses mahasiswa dalam memperoleh dan mempertanggungjawabkan pengetahuan. Mahasiswa dapat diarahkan untuk membandingkan jawaban GenAI dengan sumber Alkitab, literatur akademik, dan perspektif teologis, kemudian mengidentifikasi perbedaan, kelemahan argumentasi, asumsi, serta nilai yang terdapat di dalamnya. Mahasiswa juga perlu menjelaskan alasan ketika menerima, menolak, atau mempertanyakan suatu informasi yang dihasilkan AI. Proses demikian dapat membantu mahasiswa mempertahankan keterlibatan aktif dalam pembelajaran sekaligus mencegah teknologi menggantikan proses penalaran.²⁶ Pada tingkat yang lebih mendalam, PAK perlu membantu mahasiswa memahami perbedaan antara teknologi sebagai sumber informasi dan otoritas yang menjadi dasar kehidupan iman. GenAI dapat digunakan untuk memperoleh informasi dan memperluas perspektif, tetapi penilaian terhadap kebenaran, nilai, dan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan iman tetap membutuhkan proses refleksi, pertimbangan teologis, komunitas iman, dan tanggung jawab pribadi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, implikasi utama penelitian ini adalah bahwa ketergantungan GenAI perlu dipahami melampaui persoalan efisiensi dan kemandirian akademik menuju persoalan penilaian pengetahuan dan pembentukan *discernment* iman. Ketergantungan tidak dapat direspons hanya dengan membatasi penggunaan teknologi, karena GenAI telah menjadi bagian dari lingkungan belajar mahasiswa. Respons yang lebih konstruktif adalah membentuk mahasiswa yang mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis, menguji informasi, melakukan refleksi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif PAK, *discernment* iman menjadi kemampuan yang menghubungkan penggunaan teknologi dengan kedewasaan iman sehingga

²⁵ Deki Pohagi and Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital : Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 4 (2025): 80–100.

²⁶ Oktavianus Ranga, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–40, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.

mahasiswa dapat memanfaatkan GenAI tanpa menjadikannya sebagai otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran. Pada titik ini, novelty penelitian semakin terlihat, yaitu mempertemukan ketergantungan GenAI, perubahan otoritas pengetahuan, dan discernment iman mahasiswa Kristen dalam perspektif PAK. Dengan demikian, tantangan PAK di era GenAI bukan sekadar mengajarkan mahasiswa bagaimana menggunakan teknologi, tetapi bagaimana membentuk mahasiswa yang mampu menggunakan teknologi secara kritis, menilai informasi secara bijaksana, dan mempertanggungjawabkan keputusan berdasarkan iman Kristen.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Generative AI telah menghadirkan persoalan baru dalam proses pembelajaran mahasiswa, terutama ketika penggunaan teknologi berkembang dari sekadar alat bantu menjadi pola ketergantungan dalam memperoleh, mengolah, dan menghasilkan pengetahuan. Masalah tersebut menjadi semakin penting ketika GenAI mulai ditempatkan sebagai sumber informasi yang dipercaya, karena kemampuan mahasiswa untuk menilai dan menguji informasi dapat berhadapan dengan kemudahan memperoleh jawaban secara instan. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menemukan bahwa persoalan ketergantungan GenAI tidak cukup dipahami hanya dalam kerangka akademik dan kognitif, tetapi juga memiliki dimensi epistemik dan spiritual ketika dikaitkan dengan mahasiswa Kristen. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mempertemukan kajian mengenai ketergantungan GenAI dengan discernment iman mahasiswa Kristen dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Temuan ini menegaskan bahwa PAK memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk menggunakan GenAI secara kritis tanpa menjadikannya sebagai otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran. Dengan demikian, pembentukan discernment iman menjadi kebutuhan penting agar mahasiswa mampu menguji, menilai, dan mempertanggungjawabkan informasi yang diperoleh melalui teknologi berdasarkan iman, nilai Kristiani, dan tanggung jawab intelektual.

Referensi

- Ahiri, Yuniyarti, Jafar Ahiri, Harjun, Muhammad Juwantho Lewa, and Wahyu Muh Syata. "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi." *Educational Journal* 1, no. 2 (2026): 167–82. <https://doi.org/doi.org/10.63822/9rezm712>.
- Candra, Theo Pilus. "Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia Di Era Society." *Journal of Digital Innovation and Social Research* 04, no. 02 (2025): 222–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.21731962>.
- Debataraja, Mc Reonald. *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global*. Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.

- Febri, Hendrikson. "Membangun Kemandirian Akademik Mahasiswa Kristen Di Era AI: Strategi Pendidikan Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Kecanduan Teknologi." *Vox Divina: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025). <https://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/65>.
- Ferdinanda, Thierry, Tiara Anggia Dewi, and Desi Budiono. "Analisis Kualitatif Pemecahan Masalah Dan Ketergantungan Kognitif Mahasiswa Calon Guru Dalam Penggunaan Generative AI." *Jurnal Simki Pedagogia* 9, no. 1 (2026): 178–87. <https://doi.org/doi.org/10.29407/jsp.v9i1.1491>.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Ranga. "Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual : Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman Yang Imersif Di Dunia Digital." *REI MAI : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107. <https://doi.org/doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh. "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Hidayat, Rahmat, and Rahmat Saleh. *Generative AI & Prompt Engineering: Transformasi Kecerdasan Buatan Di Era Digital*. Banten: Minhaj Pustaka, 2026.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus, Rezeki Putra Gulo, and Oktavianus Ranga. "Pengenalan Artificial Intelligence Sebagai Asisten Digital Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Dosen Di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura." *Jurnal PKM Setiadharma* 6, no. 1 (2025): 70–84. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>.
- Novianti, Delpi. *Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Di Era Kemajemukan*. Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2026.
- Pohagi, Deki, and Rheinhard David Sutrisno. "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital : Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 4 (2025): 80–100.
- Pratiwi, Utami. *Pintar AI Untuk Mengoptimalkan Pendidikan: Era Trasformasi Pendidikan Berbasis Artificial Intelligence*. Yogyakarta: DIVA Press, 2025.
- Ranga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–40. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.
- Sihite, Ipan. "Menelaah Era Kecerdasan Buatan : Dampak Large Language Models Pada Kompetensi Menulis Mahasiswa." *BORASPATI: The Journal Of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures* 3, no. 1 (2026): 453–73. <https://doi.org/doi.org/10.64674/boraspatijournal.v3i1.62>.
- Subekti, Tri, Pujiwati Pujiwati, and Indriati Tjipto Purnomo. "Etika Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Teologi Kristen : Implikasi Bagi Pendidikan Agama Di Era Society 5 . 0." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 131–43. <https://doi.org/doi.org/10.59947/redominate.v7i2.186>.
- Sutrisno, Rheinhard David. "Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>.
- Topayung, Samuel Linggi. "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5 . 0." *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 111–24.

- <https://doi.org/doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.70>.
- Triayomi, Ria, and Petrus Murwanto. "Pemanfaatan Generative AI Untuk Mahasiswa PGSD : Analisis Kuantitatif - Deskriptif Gaya Belajar." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 17, no. 2 (2025): 85–94. <https://doi.org/doi.org/10.30599/pjjyzs48>.
- Tuegeh, Novalyn Olly, and Gilbert Timothy Majesty. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025.
- Umboh, Sonny Herens. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Perspektif Perjanjian Baru Di Era AI Dan Krisis Integritas Akademik." *Incuclo Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2026). <https://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/305>.
- Wiradinata, Halim, Noh Ibrahim Boiliu, Djoys Anneke Rantung, Rezeki Putra Gulo, Deki Pohagi, Leyna Christin Nainggolan, Romika Romika, et al. *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2026. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/677105/manajemen-pendidikan-agama-kristen-di-era-algoritma>.